

Bahasa, Struktur Persajakan, dan Makna Moral dalam Syair Nasyid Karya Kiyai Hamzanwadi

Fitria Hairani¹, Lalu Fakihuddin²

^{1,2}Universitas Hamzanwadi

Corresponds email: fakih.hamzanwadi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28 Des 2023

Revised : 29 Des 2023

Accepted : 30 Des 2023

Keywords:

Diction, Patterns of Prosody and a Moral Message

ABSTRACT

Researchers analyzed five songs (from the word choice, rhyme patterns, and moral). This research refers to qualitative research, the research method that is based on the philosophy postpositivisme, used to examine the condition of natural objects, (as his opponent was an experiment) where the researcher is a key instrument, the data collection techniques of triangulation (combined), data analysis inductive / qualitative, and the results qualitative research emphasizes meaning rather than generalization. The five songs were obtained from a source book nasyid songs work works chaplain Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. The nature of the world literature as an autonomous cause of literary works has the right to be analyzed regardless of social background that produced it. Data collected from the research field of tangible words and not a series of numbers, so that the form of analysis using a structured approach to qualitative descriptions into expanded text and deep. All the activities of this analysis is an analysis that considers the meaning behind the meaning of social facts found in the field as well as literature. Researchers found that synonymous words and berantonim, has a very high artistic value, style with high aesthetic value and not least for the benefit of the people who are full of moral message, especially for the people of Sasak and Indonesian Muslims in general.

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang bahasa, struktur persajakan, dan makna moral dalam syair nasyid karya Kiyai Hamzanwadi membawa kita pada penggalan-penggalan keindahan budaya dan spiritualitas Islam yang mengakar dalam setiap ungkapan kata (Wijaya et al., 2023). Kiyai Hamzanwadi, sosok penulis dan penyair nasyid yang patut dihormati, telah menciptakan sejumlah karya yang menjadi titik temu antara bahasa, seni, dan ajaran moral dalam Islam. Dalam konteks bahasa, Kiyai Hamzanwadi memperlihatkan kepiawaiannya mengolah diksi dengan penuh estetika dan makna. Penggunaan bahasa Arab yang kental, disematkan dalam syair-syairnya, tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga sebuah wadah spiritual yang membawa pendengar lebih dekat pada nuansa keIslaman yang khas. Teori estetika sastra, seperti yang dikembangkan oleh M.H. Abrams, dapat digunakan untuk menggali lebih dalam hubungan antara diksi dalam syair nasyid dengan nilai-nilai seni dan budaya yang diusung oleh Kiyai Hamzanwadi (Fatoni et al., 2022).

Di samping bahasa, struktur persajakan menjadi unsur penting yang memperkaya karya-karya Kiyai Hamzanwadi. Pola persajakan yang dihadirkan dalam syair-syairnya menjadi

kerangka artistik yang membangun harmoni bunyi dan makna (Wijaya & Wartini, 2019). Penggunaan pola persajakan tertentu tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan juga menciptakan pengalaman estetika yang memikat. Teori strukturalisme sastra, yang dijelaskan oleh Roland Barthes, dapat membantu kita memahami bahwa struktur persajakan dalam karya Kiyai Hamzanwadi bukan hanya semata-mata aturan formal, tetapi sebuah simbolisme yang dapat menghadirkan pengalaman estetika tersendiri bagi pembaca dan pendengar (Nahdi et al., 2022).

Lebih dari itu, makna moral yang tersirat dalam syair-syair nasyid Kiyai Hamzanwadi menjadi pilar kekuatan dalam menyuarakan ajaran Islam. Pesan-pesan moral yang dipancarkan dari karya-karyanya mengajak pendengar untuk merenung dan menghayati nilai-nilai keIslamanc(Nahdi et al., 2018). Konsep etika utilitarianisme, yang menekankan manfaat bagi masyarakat, dapat menjadi panduan untuk menggali lebih dalam makna moral yang terkandung dalam syair-syair nasyid tersebut (Alawiyah, 2018). Dengan demikian, pembahasan ini membuka pemahaman luas tentang kekayaan budaya dan spiritualitas dalam syair nasyid Kiyai Hamzanwadi, yang tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai wahana pendalaman makna keIslaman dan moral (Fattah, 2018). Begitu pula, aspek struktur persajakan menjadi elemen sastra yang menghidupkan karya-karya nasyid Kiyai Hamzanwadi. Pola persajakan yang diaplikasikannya tidak hanya mematuhi aturan formal, tetapi juga membawa pendengar dalam aliran melodi yang memukau (Nahdi, 2014). Struktur ini bukan sekadar pendukung estetika semata, melainkan menjadi fondasi penting yang membentuk keharmonisan makna dalam setiap bait syair. Kiyai Hamzanwadi menggunakan struktur ini sebagai alat bantu untuk menggambarkan pesan moral secara lebih mendalam dan mengekspresikan kekayaan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk yang bersahaja.

Makna moral yang tercermin dalam syair-syair nasyid Kiyai Hamzanwadi memunculkan dimensi keIslaman yang lebih personal dan mendalam. Pesan-pesan moral tersebut bukan hanya sekadar aturan atau petuah, melainkan panggilan untuk merenungkan kehidupan dengan perspektif keIslaman (Ihsan & Hafizin, 2017). Dalam karya-karya tersebut, Kiyai Hamzanwadi memberikan arahan moral yang bersumber dari nilai-nilai agama, dan pesan tersebut dapat diartikan sebagai panduan hidup bagi para pendengar. Pendekatan etika utilitarianisme, yang menitikberatkan pada manfaat bagi masyarakat, relevan untuk diaplikasikan dalam memahami makna moral yang ingin disampaikan oleh Kiyai Hamzanwadi (Sujai, 2023). Sejalan dengan itu, teori estetika sastra yang diperkenalkan oleh M.H. Abrams menjadi penting dalam merinci hubungan antara diksi, struktur persajakan, dan makna moral dalam karya sastra. Abrams

mengajarkan kita untuk memandang karya sastra sebagai entitas yang menyatu dalam keutuhan, di mana unsur-unsur tersebut saling mendukung dan membentuk pengalaman estetika yang lebih dalam (Yunus, 2020). Keseluruhan pembahasan ini mengungkapkan bahwa bahasa, struktur persajakan, dan makna moral dalam syair nasyid Kiyai Hamzanwadi bukanlah elemen yang terpisah, melainkan sebuah harmoni kesenian yang memancarkan keindahan dan kedalaman pesan keIslaman.

Berdasarkan teori strukturalisme sastra Roland Barthes, pola persajakan dalam syair nasyid Kiyai Hamzanwadi dapat dianalisis sebagai sistem struktural yang memiliki pola dan keteraturan tertentu. Strukturalisme menekankan bahwa elemen-elemen dalam suatu karya sastra saling berkaitan dan membentuk makna Bersama (Gunawan & Hermansyah, 2022). Dalam konteks ini, pola persajakan menjadi tanda-tanda yang membentuk struktur keseluruhan, dan analisis struktural dapat membantu memahami relasi antarbagian dan signifikansi keseluruhan. Lebih lanjut, melalui struktur persajakan, Kiyai Hamzanwadi mampu menciptakan ritme yang mengalir dalam syair-syairnya. Ini menciptakan pengalaman estetika yang memperkaya pendengar dengan keindahan bunyi dan irama (Aminuddin, 2018). Teori estetika sastra, seperti yang diperkenalkan oleh Roman Ingarden, mengajarkan kita untuk memahami keindahan sastra melalui pengalaman estetika. Dalam hal ini, struktur persajakan tidak hanya menjadi kerangka formal, tetapi juga sarana untuk mencapai pengalaman estetika yang mendalam.

Dalam konteks makna moral, teori etika deontologi dapat diterapkan untuk memahami pesan moral dalam syair-syair Kiyai Hamzanwadi. Etika deontologi menekankan pada kewajiban dan norma moral yang bersifat mutlak dan tidak dapat dikompromikan (Rahadi et al., 2022). Pesan moral yang disampaikan melalui syair-syair nasyid dapat diartikan sebagai seruan untuk menjalani kewajiban moral dan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari (Yunitasari et al., 2023). Secara keseluruhan, struktur persajakan dalam syair nasyid Kiyai Hamzanwadi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral, melainkan juga menciptakan pengalaman estetika yang memukau. Teori strukturalisme sastra dan estetika sastra membantu kita memahami keterkaitan antara pola persajakan, pengalaman estetika, dan pesan moral dalam karya sastra tersebut (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Dalam teori etika utilitarianisme, nilai-nilai moral yang diusung oleh Kiyai Hamzanwadi, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, dapat dianalisis sebagai prinsip-prinsip yang memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat (Noor et al., 2022). Etika ini menilai kebaikan moral berdasarkan konsekuensi positif yang dihasilkan. Dalam konteks ini, pesan moral Kiyai Hamzanwadi dapat dianggap

sebagai panduan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui praktik-praktik moral yang dapat memberikan manfaat maksimal bagi individu dan kolektivitas (Badarudin et al., 2023).

Penggunaan prinsip-prinsip moral dalam syair-syairnya menciptakan narasi moral yang kohesif dan meresap ke dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Prinsip-prinsip ini juga menjadi panduan bagi pendengar untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Mahsyar, 2017). Dengan meresapi nilai-nilai moral tersebut, diharapkan masyarakat dapat memperkuat integritas moralnya, menciptakan harmoni sosial, dan menjalani kehidupan yang bermakna (Rokhmah, 2014). Dalam analisis teori retorika, pesan moral dalam karya-karya Kiyai Hamzanwadi juga dapat dilihat sebagai strategi persuasif untuk mengubah atau memperkuat sikap, keyakinan, dan perilaku pendengar. Retorika memahami bahwa penyampai pesan menggunakan kata-kata dan strategi persuasif untuk mencapai tujuan tertentu (Irfan, 2019). Dalam hal ini, Kiyai Hamzanwadi tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga berusaha meyakinkan dan memotivasi pendengar untuk mengadopsi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Supriadi et al., 2022).

Dengan mengintegrasikan teori-teori etika utilitarianisme dan retorika, kita dapat memahami kedalaman pesan moral dalam syair-syair Kiyai Hamzanwadi. Melalui karya-karyanya, Kiyai Hamzanwadi tidak hanya menciptakan keindahan bahasa dan irama melalui struktur persajakan, tetapi juga menyampaikan pesan moral sebagai panduan untuk menciptakan masyarakat yang bermoral dan harmonis (Jihadi, 2020). Ini mencerminkan peran sastra dan seni dalam membentuk nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Dalam konteks keagamaan, syair nasyid Kiyai Hamzanwadi menjadi semakin kaya dengan nilai-nilai fundamental Islam. Bahasa Arab yang digunakan dan istilah-istilah keagamaan memberikan kedalaman makna dan menciptakan nuansa keIslaman yang kental dalam karyanya. Dengan menerapkan teori semiotika, terutama semiotika Roland Barthes, kita dapat menggali lebih dalam makna simbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh Kiyai Hamzanwadi dalam syair-syairnya (Saddhono & Pramestuti, 2018).

Teori semiotika menekankan pada studi tanda dan simbol dalam komunikasi (Rahman & Jaeka, 2022). Dalam karya-karya Kiyai Hamzanwadi, setiap kata, frasa, atau simbol memiliki makna yang lebih dalam dan dapat diartikan sebagai tanda-tanda yang melambangkan nilai-nilai keagamaan (Semali, 2002). Penggunaan bahasa Arab, sebagai simbol utama, menjadi representasi kesucian dan kekudusan. Dengan memahami simbol-simbol ini, kita dapat merasakan keagungan Islam yang ingin disampaikan oleh penyair. Dalam analisis semiotika, kita

juga dapat membahas konsep ikon, indeks, dan simbol yang menjadi bagian integral dari komposisi syair (Takada, 2021). Ikon, dalam hal ini, dapat merujuk pada representasi visual atau verbal dari konsep keagamaan tertentu. Indeks mengacu pada hubungan sebab-akibat antara simbol dan maknanya, sedangkan simbol mencakup tanda-tanda yang diberikan makna oleh konvensi atau budaya tertentu. Semua elemen ini saling berinteraksi untuk menciptakan narasi keIslaman yang kaya dan mendalam. Dengan demikian, penerapan teori semiotika memberikan alat analisis yang efektif untuk menggali makna dan signifikansi dalam syair nasyid Kiyai Hamzanwadi. Penekanan pada bahasa Arab dan simbol-simbol keagamaan menciptakan lapisan makna yang tidak hanya memperkaya karya seni itu sendiri tetapi juga memberikan pengalaman keIslaman yang mendalam bagi pendengar (Julianto, 2023).

Makna moral yang disematkan oleh Kiyai Hamzanwadi dalam setiap karyanya tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip moral yang diangkat, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, menjadi pedoman berharga bagi pendengar (Susanti & Rahmawati, 2021). Dalam kerangka teori etika utilitarianisme, nilai-nilai moral tersebut dianalisis sebagai prinsip-prinsip yang memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Teori semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, membuka jendela pemahaman terhadap makna simbol-simbol keIslaman yang digunakan dalam syair-syairnya (Susanti & Rahmawati, 2021). Dengan demikian, karya Kiyai Hamzanwadi tidak hanya menjadi manifestasi seni, tetapi juga menjadi wahana yang memperkaya spiritualitas, menggugah kekhusyukan, dan memberikan pandangan mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang mendalam.

METODE

Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2013). Karakteristik penelitian kualitatif menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019) (a) dilakukan pada kondisi yang alamiah; (b) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif; (c) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; (d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; (e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).

Data dan Sumber Data

Penelitian dilakukan pada buku “Kumpulan Lagu-lagu Nasyid” Karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk mengetahui kesesuaian padanan kata, pola persajakan dan dimana situasi sosial yang terkait dengan objek penelitian. Instrumen Penelitian Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2013).

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba, 1986 (dalam Sugiyono, 2013:223). menyatakan bahwa: *“The instrument of choice in naturalistic inquiry is the humans. We shall see that other form of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced”*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 2001:3). Menurut Lofland (dalam Moleong, 2018)), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber langsung (primer) yang diperoleh teks lagu-lagu Nasyid karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sedangkan sumber tak langsung (sekunder) dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel, dokumen tertulis, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat.

Teknik Pengumpulan Data

Studi Pustaka

Kepustakaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemilihan bahan teks atau naskah yang digunakan. Imajinasi karya sastra juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya. Metode adalah cara mendekati, mengamati, dan menganalisis gejala yang ada (Sutopo, 2006) (Harimurti Kridalaksana, 2001:123). Metode simak atau penyimakan adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Adapun pengumpulan data yakni dengan cara menyimak langsung dari sumber data tertulis berupa teks syair lagu-lagu Nasyid karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian ditransliterasikan ke dalam tulisan berbahasa Indonesia, selanjutnya dicatat dalam kartu data untuk dipilah-pilahkan.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga bentuk analisisnya menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang disusun ke dalam teks yang diperluas dan mendalam. (Sutopo, 2006) (, langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini, adalah sebagai berikut (a) reduksi data; (b) penyajian data; dan (c) menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Diksi dan Pilihan Kata

Lagu Nasyid	Sinonim	Antonim
<i>Nabdlathain</i>	Sinonim pada data (1) adalah kata <i>Ngurasang</i> (kata dasar <i>uras</i>)= <i>Ngase</i> , memiliki makna yang sama yaitu 'bangun/sadar', <i>Ngurasang</i> memiliki makna 'membangunkan/menyadarkan'; data (2) yaitu kata <i>Nde'ku lupa</i> = <i>Ngeno Jua</i> ' yang artinya adalah 'saya tidak lupa'.	Pada data di atas merupakan pilihan kata yang berupa antonim. Data (1) terdapat pada kata <i>Watban</i> >< <i>Banat</i> 'laki-laki >< perempuan', data (2) pada kata <i>bejulu</i> >< <i>bemudi</i> 'depan >< belakang', data (3) pada kata <i>bergune</i> >< <i>nde'ne gune</i> 'berguna >< tidak berguna', data (4) pada kata <i>inangku</i> >< <i>amangku</i> 'ibuku >< ayahku'. Antonim pada lagu Nasyid " <i>Nabdlathain</i> " tersebut menunjukkan kekhasan bahasa yang dapat menambah kesan keindahan.
<i>Beguru Agame</i>	Sinonim pada data (1) adalah kata ' <i>taoqne</i> ' (kata dasar <i>taoq</i>) = 'tempat', memiliki makna yang sama dengan ' <i>leq</i> ' memiliki makna 'tempat'.	Data di atas merupakan pilihan kata yang berupa antonim. (1) pada kata <i>Inaq</i> >< <i>Amang</i> 'Ibu >< Bapak', data (2) terdapat pada kata <i>Watban/mame</i> >< <i>Banat /nine</i> , 'laki-laki >< perempuan'.
<i>Pancor Damai</i>	Berdasarkan hasil analisis dalam bait lagu " <i>Pancor Damai</i> ", peneliti tidak menemukan kata yang bersinonim.	Dari hasil analisis peneliti pilihan kata yang berupa antonim tidak ditemukan dalam lagu " <i>Pancor Damai</i> "
<i>Memilih Guru</i>	Sinonim pada data (1) terdapat pada kata <i>bukan karena</i> >< <i>semata-mata</i> 'tidak mengharapkan apapun >< semata-mata', data (2) adalah kata ' <i>bedoe silsilah ilmu</i> ' = <i>memiliki data/sejarah/ yang jelas tentang sumber keilmuannya, tidak terputus</i> , memiliki makna yang sama dengan ' <i>ilmunya besambung</i> ' memiliki makna ' <i>ilmu yang dimilikinya tidak terputus dengan sumbernya</i> '; data (3) kata ' <i>terpisah = jauh = putus</i> ', memiliki makna yang sama dengan ' <i>tidak akan mendapatkan apapun, semuanya terputus</i> , (dalam konteks ini).	Pada data di atas merupakan pilihan kata yang berupa antonim. data (1) terdapat pada kata <i>hubungan</i> >< <i>terpisah/putus</i> 'hubungan >< terpisah/putus', data (2) <i>inaq</i> >< <i>amag</i> , 'ibu >< bapak'.
	Dari hasil analisis dalam bait lagu " <i>NW Lembaga Kita</i> ", peneliti tidak	

<i>NW Lembaga Kita</i>	menemukan kata yang bersinonim.	Pada data di atas merupakan pilihan kata yang berupa antonim. Data (1) terdapat pada kata 'putra >< putri', 'putra/laki >< tputri/perempuan', data (2) 'jasmari' >< 'nikah', 'raga' >< 'jawa'.
------------------------	---------------------------------	--

Tabel 2. Pola Persajakan

Lagu Nasyid	Pola Persajakan
<i>Nabdlathain</i>	(1). Pola A-A-B-B, bait 1; bait 2; bait 4; bait 5; bait 6 dan (b) Pola A-A-A-A, bait 3.
<i>Beguru Agame</i>	(1). Pola A-A-A-A, bait 1 dan (2) Rima patah A-B-C-D bait 2
<i>Pancor Damai</i>	(1). Rima berangkai A-A-B-B, bait 1
<i>Memilih Guru</i>	(1). Pola A-A-A-A, bait 1 dan (2) pola A-B-A-B bait 4
<i>NW Lembaga Kita</i>	1), pola A-A-A-A, bait 1; 2; 4; dan (2) pola A-B-C-D bait 3.

Tabel 3. Pesan Moral

Lagu Nasyid	Pesan Moral
<i>Nabdlathain</i>	Menjelaskan ajaran kepada kecintaan kepada tanah air yang ditujukan bagi kaum adam (laki-laki) untuk tetap setia dan bagi kaum hawa (perempuan) supaya tetap sedia, memiliki budi pekerti yang baik dengan tidak melupakan "Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa; menjelaskan serta menghimbau kepada golongan/kaum/ bangsa untuk tidak bermalas-malasan dalam menuntut ilmu (belajar pada ahlinya) khususnya bagi kaum/ masyarakat Suku Sasak agar tidak tertinggal sehingga menjadi pemimpin dalam semua hal kebaikan; menjelaskan kepada golongan/kaum/bangsa bahwa betapa ilmu agama sangatlah penting dan kekayaan tidaklah memiliki fungsi dan manfaat apalagi dengan mengedepankan status sosial (marga, kasta, dll) jika tidak beragama; awal kiprah perjuangan Maulanassyikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam menegakkan kebenaran dan <i>Bermi</i> adalah kampung halaman dan tempat kelahiran Maulanassyikh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid; dan semoga madrasahku/sekolah-sekolahku diberikan oleh Allah swt. keselamatan umur panjang.
<i>Beguru Agame</i>	Menyerahkan / memasukkan anak-anaknya belajar ilmu agama pada madrasah NWDI dan NBDI; wadah/tempat bagi anak perempuan agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari; agar menjadi orang yang berguna sehingga tidak menjadi sia-sia dilahirkan ke dunia ini sampai hari kiamat kelak.

Pancor Damai

ketenangan jiwa dengan bangun dari tidur malam; mensucikan diri dari hadast kecil sehingga hati menjadi tenang dengan mengharap keridhaan Allah; belajar ilmu agama sekaligus sebagai bekal di masa depan; semua ilmu yang didapatkan (belajar) di pesantren dapat diamalkan dengan sebenarnya.

Memilih Guru

Pilih guru yang tegas, jujur dan ikhlas tidak mengharapkan imbalan, tapi hanya semata-mata karena Allah; bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits; menjaga hubungan baik dengan guru untuk mendapatkan magfirah, barokah dan muru'ah; dengan beristigfar sebanyak-banyaknya tetapi kesalahan kepada guru sangatlah berat sehingga diibaratkan emas dan perak sebesar dunia inipun tidak dapat menebusnya.

NW Lembaga Kita

NW untuk semua orang, tempat belajar ilmu agama, baik laki-laki maupun perempuan agar menjadi manusia yang taat kepada Allah; Pancasila merupakan dasar negara RI, ketuhanan yang maha esa tercantum pada sila pertama, mengabdikan diri kepada negara, nusa dan bangsa dengan berlandaskan iman dan taqwa; berjuang bahu-membahu mengharap keridhaan Allah untuk mencapai cita-cita masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah Nahdlatul Wathan; Manusia yang beragama haruslah mulia, menjadi tauladan menjaga keutuhan bangsa dan membentuk pribadi yang kuat baik jiwa dan raga.

KESIMPULAN

Dalam eksplorasi lima lagu nasyid karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, penelitian ini mengungkap temuan yang substansial. Salah satu temuan utama adalah keberadaan kata-kata bersinonim dan berantonim dalam lirik lagu-lagu tersebut. Pola persajakan yang beragam turut memperkaya dimensi artistik karya-karya tersebut, sementara pesan moral yang melimpah dan penuh makna tersirat memberikan kedalaman filosofis. Adanya kata-kata bersinonim dan berantonim memberikan nuansa kekayaan kosakata dan keunikan ekspresi dalam penyampaian pesan. Ini menciptakan keindahan dan kompleksitas dalam struktur linguistik nasyid karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Namun, temuan tersebut juga merangsang keinginan untuk melibatkan bidang etnolinguistik dan pragmatik dalam penelitian lebih lanjut. Etnolinguistik dapat membantu menyelami hubungan antara bahasa dan budaya yang melandasi lirik-lirik tersebut, sedangkan pendekatan pragmatik dapat memberikan wawasan lebih dalam terkait penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif dan situasional. Keberadaan pesan moral yang banyak dan sarat makna tersirat memberikan dimensi mendalam pada karya-karya nasyid ini. Pesan-pesan tersebut dapat memberikan arahan dan inspirasi, terutama bagi kalangan remaja

yang menjadi sasaran utama lagu-lagu ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dari berbagai bidang studi seperti etnolinguistik dan pragmatik dapat melengkapi pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial yang membentuk karya-karya tersebut. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan implikasi budaya dan sosial dari karya-karya ini, seperti bagaimana mereka memengaruhi pola pikir dan perilaku audiens. Mengingat bahwa syair lagu ini membawa ajaran yang bermanfaat, penelitian etnolinguistik dan pragmatik dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang dampak dan signifikansi kultural nasyid TGKH. Zainuddin Abdul Majid di dalam masyarakat. Dengan melibatkan kerangka kerja multidisiplin, penelitian ini dapat diperkaya dan menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap kekayaan linguistik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya-karya nasyid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2018). *Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. UNIVERSITAS HAMZANWADI.
- Aminuddin. (2018). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru.
- Badarudin, B., Shopian, K. A., & Habibuddin, H. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Sikur Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 44–57.
- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.
- Fattah, A. dkk. (2018). *Maulanasyaikh dari Nusa Tenggara Barat untuk Indonesia*. Hamzanwadi Institut.
- Gunawan, H., & Hermansyah, W. (2022). Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3173–3178.
- Ihsan, M., & Hafizin, K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Wasiat Renungan Masa Tgkh. M. Zainuddin Abd. Majid. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2), 87–126.
- Irfan, M. (2019). Gaya Komunikasi dan Retorika Dakwah TGKH. Muhammad Zainul Majidi dalam Pengajian Hultah NWDI KE-70-80 di Pancor, Lombok Timur. *Bahasa: Jurnal*

- Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 204–2019.
- Jihadi, M. (2020). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Wasiat Renungan Masa karya Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 56–63.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mahsyar, M. (2017). *Pesan Dakwah Dalam Syair-Syair Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri*. UIN Raden Intan Lampung.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Nahdi, K. (2014). Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama Pada Era Moderen Menurut Cultural Studies. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1).
- Nahdi, K., Djalilah, S. R., Aswasulasikin, A., & Fahrurrozi, M. (2018). *Konstruksi Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Nabhdlatul Wathan*.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Noor, M., Habib, M., & Zuhdi, M. H. (2022). *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, 1904-1997*. Logos Wacana.
- Rahadi, I., Sukran, M. A., Junaidi, M. A., Basri, H., Ramli, M., Zaitun, Z., & Sugandi, Y. B. W. (2022). Descriptive Statistics For Demographic Tourist Visits On New Religious Segment: Evidence From TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Tomb, Lombok Timur. *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 1734–1741.
- Rahman, B., & Jaeka, F. (2022). Text Of Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru: Barthes Semiotics Perspective. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, 3(2), 120–127.
- Rokhmah, F. N. (2014). Syair Lagu Religi Wali Band sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Hermeneutika dalam Teks Sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*, 3(1), 114–132.
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study Of Religious Values Based On The Local Wisdom Of Javanese Culture. *El Harakah*, 20(1), 15.
- Semali, L. M. (2002). Chapter One: Transmediation: Why Study the Semiotics of Representation? *Counterpoints*, 176, 1–20.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujai, A. (2023). Cultural Da'wah Tuan Guru Kyai Haji. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Concept, Management and Implementation in Nahdlatul Wathan Organization in Lombok, NTB). *Jurnal Syntax Transformation*, 4(10).
- Supriadi, H., Rahadi, I., Pauzi, M. H., Kurniawan, T., & Hidir, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Perjuangan Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Melalui Wisata Makam. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(1), 49–58.
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Religious Values In Jeihan Sukmantoro's "Mata Mbeling Jeihan" Poetry Anthology: Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi "Mata Mbeling Jeihan" Karya Jeihan. *Jurnal Kata*, 5(1), 13–25.
- Sutopo, H. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. University Sebelas Maret.
- Takada, A. (2021). Pragmatic reframing from distress to playfulness: !Xun caregiver responses to infant crying. *Journal of Pragmatics*, 181, 180–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.05.021>
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.
- Wijaya, H., Andayani, A., Wardani, N. E., & Nahdi, K. (2023). Themes, Issues And Nationality Value In the Poetry Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi (Phenomenological Hermeneutic Analysis). *Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa*, 2(1), 41–54.
- Yunitasari, D., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2023). Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1).
- Yunus, M. R. A. M. (2020). RELASI SEMANTIK BAHASA BANJAR DIALEK HULU. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 10(1), 78–88.